

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Garda terdepan bagi seorang anak adalah keluarga. Menurut Murdock keluarga dapat diartikan sebagai suatu golongan yang memiliki prosedur tertentu yang beranggotakan dari masing-masing keluarga yang didalamnya saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu dengan yang lain. Hal ini juga dikuatkan oleh Suparlan bahwa di dalam keluarga memiliki hubungan dari masing-masing anggota keluarga yang bertanggung jawab juga ditaburi oleh suasana kasih dan sayang karena masing-masing saling menjiwai. Karena keluarga tempat yang paling utama bagi anak dalam terpenuhinya kebutuhan dirinya baik secara fisik maupun psikis. Dalam keluarga biasanya terdiri dari kedua orang tua dan anak. Orang tua menjadi panutan bagi anak-anaknya, sehingga kehadiran orang tua untuk selalu memberikan dampingan, dukungan, serta kasih sayang menjadi hal utama. Ditegaskan menurut Drajat (Muhsi, 2017) bahwa peran orang tua sangat penting seperti berpartisipasi aktif dalam mendidik anak yang bertujuan untuk menunjukkan bentuk tanggung jawab dalam mengawasi dan mendukung pertumbuhan serta pendidikan bagi anak. Oleh karena itu, apabila kehadiran orang tua kurang mencukupi segala bentuk kebutuhan seperti kasih sayang, anak akan selalu merasa kurang bahkan bisa menimbulkan perasaan kesepian atau merasa sendiri.

Dengan demikian, kelengkapan kedua orang tua merupakan anugerah yang harus disyukuri karena masih bisa melihat mereka merasakan kebahagiaan dengan pencapaian kita. Selain itu, sebagai anak dapat melihat orang tua menikmati masa tuanya atau mungkin bisa menjadi teman, tempat kita mengadu atau sekedar berkeluh kesah. Apabila dari sudut orang tua yaitu yang terdiri dari ayah dan ibu dapat bersama-sama melihat perkembangan anak-anaknya hingga menjadi seseorang yang dewasa. Orang tua akan mengusahakan apapun bentuk usaha untuk

membahagiakan anak-anaknya hingga dewasa, sehingga anak yang dari kecil hingga usia dewasa akan selalu membutuhkan sosok kedua orang tua. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu dapat saling bekerjasama bekerjasama satu sama lain untuk memberikan asuhan seperti menyediakan pendidikan yang sesuai dengan aturannya serta kasih sayang yang cukup kepada anaknya.

Akan tetapi, dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut juga tidak selamanya akan bertahan seperti harapan seorang anak yang bisa menemani kedua orang tua sampai kapanpun. Harapan itu ternyata tidak terwujud karena takdir kematian telah mendahului. Kematian yang terjadi dari salah satu kedua orang tua merupakan salah satu dari penyebab terjadinya orang tua tunggal. Selain kematian, perceraian juga menjadi penyebab lain adanya keluarga dengan kondisi anak yang memiliki orang tua tunggal (Taufik, 2014). Terdapat beberapa faktor penyebab fenomena orang tua tunggal diantaranya, antara lain: kehamilan sebelum menikah, kematian suami/istri, perpisahan atau perceraian dan adopsi.

Istilah orang tua tunggal merupakan kondisi di mana anak yang semulanya memiliki kedua orang tua yang lengkap, namun atas takdir terjadinya perpisahan baik itu secara cerai hidup atau cerai mati (salah satu kedua orang tua meninggal dunia), sehingga hidup dengan satu orang tua, baik dengan seorang ayah atau seorang ibu yang hidup dengan anak-anaknya. Goode (1995) menjelaskan orang tua tunggal merupakan sebuah gambaran dari keluarga yang tidak lengkap dari sebelumnya karena adanya perpisahan dalam suatu hubungan yaitu suatu unit pasangan yang telah menikah hingga menjadi anggota keluarga. Perpisahan yang terjadi biasanya disebabkan adanya salah satu dari anggota yang gagal dalam menjalankan kewajiban dan peran mereka sebagai orang tua, karena biasanya disebabkan dari salah satu pasangan yang memilih sehingga bersama-sama memutuskan untuk untuk saling meninggalkan.

Adanya orang tua tunggal yang disebabkan oleh perceraian dibuktikan dengan jumlah kasus perceraian di berbagai Negara yang masih meningkat. Meskipun

apabila dilihat dari rata-rata di seluruh dunia berada dalam tren menurun. Apabila dilihat dari rata-rata angka perceraian di seluruh dunia kemungkinan akan menurun berdasarkan data 2022, sedangkan pada tahun 2021 tingkat perceraian nya adalah 1,8 berdasarkan data yang tersedia tentang pernikahan dan perceraian di seluruh dunia. Adapun kasus perceraian yang tinggi secara internasional ialah Masyarakat Barat (AS dan Eropa) dibandingkan dengan Asia dan Amerika Latin.

Kemudian menurut Badan Pusat Statistik (BPS), meningkatnya jumlah kasus perceraian juga terjadi di Indonesia yang mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Jumlah kasus perceraian di Tanah Air pada tahun lalu bahkan mencapai angka tertinggi dalam enam tahun terakhir. Adapun mayoritas kasus perceraian di dalam negeri pada 2022 merupakan cerai gugat sebanyak 388.358 kasus atau 71,21% dari total kasus perceraian tanah air pada tahun lalu. Selanjutnya, kasus perceraian karena cerai talak sebanya 127.986 kasus atau 24,78%. Berdasarkan wilayahnya perceraian paling banyak terjadi di Jawa Barat, yakni 113,643 kasus, dan Jawa Timur berada di urutan kedua dengan 102.065 kasus perceraian.

Selain kasus cerai hidup, cerai mati juga menjadi penyebab adanya orang tua tunggal. Menurut Direktorat kependudukan dan pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat sebanyak 11,11 juta jiwa penduduk Indonesia berstatus perkawinannya cerai mati pada Desember 2021. Dengan demikian, terdapat 4,06% penduduk ditinggal mati oleh pasangannya. Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk yang paling banyak ditinggal mati oleh pasangan hidupnya, dengan jumlah yang mencapai 2,17 juta jiwa atau 5,29% dari total populasinya yang mencapai 40,99 juta jiwa.

Dari data yang telah dipaparkan diatas banyaknya orang tua yang ditinggal pasangannya baik berpisah dengan cara cerai yaitu cerai hidup ataupun cerai mati. Sehingga banyak anak yang melanjutkan kehidupannya dengan memiliki salah satu orang tua atau orang tua tunggal. Dengan demikian, kondisi anak dengan orang tua

tunggal sangat memprihatinkan, karena merasa dirugikan dengan kehilangan salah satu orang yang dianggap penting dan sangat berarti dalam hidupnya. Biasanya anak dengan orang tua tunggal dapat terlihat dari kecenderungan yang kurang dalam mengerjakan sesuatu dengan maksimal apabila dibandingkan dengan anak yang memang berasal dari keluarga yang memiliki orang tua utuh (Taufik, 2014). Hal ini biasanya juga terjadi karena adanya peran ganda dari masing-masing orang tua yang menjadi orang tua tunggal sehingga menjadi beban tersendiri yang dirasakan seorang anak karena mereka kehilangan salah satu peran di keluarganya. Beban yang dirasakan anak akibat hanya mendapatkan peran dari salah satu orang tua yang disebabkan karena perceraian maupun kematian pastinya akan memberikan dampak seperti psikologis, emosional, maupun sosial.

Dampak dari kondisi tersebut dapat dirasakan anak karena memiliki orang tua tunggal dari perceraian yang mana bisa dilihat dari emosionalnya, seperti anak akan memiliki perilaku emosional yang tidak bisa ditebak, sulit dalam mengendalikan diri, keras kepala dan akan sulit untuk diatur, bahkan sampai berani melawan orang tua (Suprihatin, 2018). Selain itu terdapat dampak psikologis yang dirasakan anak seperti rasa malu atas perceraian orang tuanya, mudah terpancing emosi negatif seperti marah jika memiliki keinginan yang tidak sesuai, sulit fokus dalam mengerjakan sesuatu, merasa kehilangan rasa hormat karena kondisi keluarga yang pecah akibat perceraian, dapat melakukan suatu hal yang salah, dan tidak memiliki motivasi hidup dan juga menjadi seseorang yang egois (Untari et al., 2018). Selanjutnya adalah dampak sosial yang terjadi seperti kenakalan remaja, rasa takut dan sedih secara berlebihan, stress, berfokus kepada masalah dan merasa sulit untuk mencari solusi, ketidakmampuan mengekspresikan emosi, serta rasa kehilangan orang tua dan imajinasi terhadap pasangan akan kurang (bagi yang dewasa), serta menurunnya kepercayaan diri terhadap lingkungan sosialnya baik lingkungan sekolah, rumah maupun lingkup pertemanannya (ariani, 2019).

Selain dampak dari perceraian orang tua, kematian dari salah satu orang tua juga memiliki dampak bagi anak, seperti misalnya dampak emosional yang terjadi pada anak-anak memiliki perilaku-perilaku negatif seperti meminum minuman keras dan berkelahi dengan temannya (Riyanda & Soesilo, 2018). Kemudian dampak psikologis seperti meratapi kepergian orang tua yang meninggal, kehilangan kasih sayang, merasa sendiri, takut akan masa depan, serta merasa bersalah karena merasa menjadi penyebab kematian dari orang tuanya sendiri, dan juga merasa bersalah karena belum sempat meminta maaf pada orang tuanya yang meninggal (Masi, 2021). Selanjutnya dampak psikologis yang terjadi pada anak dengan orang tua tunggal akibat kematian orang tua yaitu cenderung menarik diri dengan lingkungan, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dan semakin sulit untuk mengekspresikan diri sehingga sulit untuk bergaul (Massa et al., 2020).

Dampak anak dengan kondisi orang tua tunggal baik karena perceraian maupun kematian memang tidak banyak memiliki perbedaan, seperti merasa kehilangan yang amat mendalam karena kehilangan kasih sayang, marah, perasaan bersalah, sedih, kepercayaan diri yang menurun. Harapan yang pupus ketika ditinggal oleh salah satu dari orang terkasih yaitu orang tua dengan cara kematian yang membuat anak harus kuat dalam melanjutkan kehidupan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subyek SM sebagai berikut:

“Saya merasa lumayan putus asa saat ditinggal oleh salah satu orang tua saya pada tahun 2018 saat saya masih kelas 1 SMA, yang sebelumnya saya merupakan siswa yang semangat dalam kegiatan belajar di kelas dan ingin sekali menggapai cita-cita menjadi guru setelah kejadian tersebut keyakinan saya untuk menggapai cita-cita itu berubah menjadi menurun karena saya berfikir pasti saya tidak akan bisa” (DU/Wn/B-9/SM/22 Tahun/12-02-2024).

Oleh karena itu, tahapan yang dilalui untuk mencapai proses penerimaan diri juga begitu sulit. Dengan demikian, tentunya perkembangannya juga akan berbeda apabila dilihat dari anak dengan kondisi orang tua lengkap yang cenderung memiliki keuntungan dibanding anak dengan kondisi orang tua tunggal, yaitu

biasanya lebih bisa berbagi dan kondisi komunikasi baik serta kehangatan dalam keluarga akan harmonis yang mendukung tumbuh kembang anak mereka (Taufik, 2014). Hubungan antara anak dengan orang tua adalah hubungan paling romantis yang tidak akan terlepas hingga anak mencapai perkembangannya di masa remaja hingga dewasa.

Menurut Perkins (2008) menyatakan remaja pada fase remaja akhir dengan rentan usia 18-21 tahun yang menuju fase dewasa awal cenderung memiliki emosional yang sensitif secara internal maupun eksternal karena menghadapi berbagai perubahan baik perubahan kognitif maupun sosial. Terjadinya banyak perubahan yang dialami remaja akhir menuju dewasa awal membuatnya merasa dituntut untuk selalu menyelesaikan tugas perkembangan yang cukup kompleks. Sementara itu, pada fase remaja akhir dengan rentan usia 18-21 biasanya telah lulus dari bangku sekolah SMA dan sedang bekerja atau menjadi mahasiswa tergantung dari pilihan yang telah di buat. Oleh karena itu, pada saat menjalani kehidupan dari siswa menuju mahasiswa tentunya memerlukan dukungan yang penuh dari kedua orang tua untuk memberikan semangat dalam menjalani hari-hari serta merasa akan adanya peran penting dari orang tua yang menunjang keberhasilan di masa depannya.

Hal diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mika dan Wahyuni tahun 2022 yang berjudul “*Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal*” bahwasanya ditemukan bahwa 76% responden remaja dengan orang tua tunggal memiliki resiliensi sangat rendah dan 24% memiliki resiliensi yang rendah. Tidak ada satupun memiliki resiliensi kategori lain (sangat tinggi, tinggi, dan sedang). Beberapa dugaan yang menjelaskan fenomena ini antara lain: ada kemungkinan bahwa remaja dengan orang tua tunggal tidak memiliki dukungan yang memadai. Mayoritas responden memiliki orang tua tunggal lebih dari 5 tahun, yaitu sejak usia anak. Kebutuhan *figure* orang tua lengkap mungkin saja tidak diperoleh dari salah satu orang tua.

Dengan demikian, kondisi dengan orang tua tunggal terutama akibat kematian membuat remaja akhir yang berstatus mahasiswa itu penting memiliki penerimaan diri yang baik terlebih dahulu. Menurut Hurlock (2002) penerimaan diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dengan kapasitas yang sesuai untuk menerima segala yang ada pada dalam diri individu, seperti kekuatan atau kelemahan dalam diri, sehingga apabila terjadi suatu peristiwa yang tidak diinginkan atau tidak menyenangkan itu terjadi, seseorang tersebut dapat mempertimbangkannya dari segala sisi baik aspek positif maupun aspek negatif dari situasi yang terjadi. Hal tersebut tentunya memberikan pengaruh baik sebagai bentuk ketahanan diri agar tidak menimbulkan terjadinya permusuhan, perasaan rendah diri, malu, atau perasaan tidak aman. Pada dasarnya penerimaan diri merupakan salah satu kualitas paling utama yang harus dimiliki seseorang, supaya dari individu tersebut dapat mewujudkan segala potensi yang dimilikinya apabila dapat menerima dirinya dengan baik.

Karena penerimaan diri sendiri sangat dibutuhkan bagi individu yang belum bisa memiliki pemahaman yang baik dari sudut pandang dirinya, sehingga hal itu membuat individu banyak yang berjuang menuju ketahapan menerima yaitu dengan berusaha beradaptasi dengan situasi yang mereka jalani. Individu dengan keadaan yang mereka jalani saat ini tentunya sulit untuk menyesuaikan diri dan menerima realitas saat ini yaitu hidup dengan salah satu orang tua, sehingga proses tersebut dikatakan dengan pencapaian untuk menuju penerimaan diri. Selain itu juga karena dalam proses menuju perkembangan di setiap tahapan kehidupannya serta gambaran dalam proses persiapan untuk masa depannya. Ketika individu dapat menerima dirinya dengan baik, sebagai anak juga memiliki kemampuan menerima kondisi nya yaitu menerima keihlasan untuk melanjutkan kehidupannya dengan orang tua tunggal.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis *single instrumental case study*, dalam hal ini menggunakan observasi dan

wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara mendalam dilakukan kepada subyek utama yang merupakan mahasiswa yang hidup dengan orang tua tunggal dan juga kepada beberapa informan pendukung. Observasi digunakan untuk mengetahui secara mendalam beberapa perilaku yang nampak agar peneliti dapat mendeskripsikan permasalahan yang dialami oleh subyek dengan tepat. Dalam hal ini ditemukan oleh peneliti pada seorang mahasiswa yang merupakan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2020 berinisial SM. SM hidup dengan orang tua tunggal sejak kepergian ayahnya pada tahun 2018 tepatnya saat SM duduk di bangku SMA. SM selama ini hanya hidup berdua dengan ibunya saja dikarenakan kakaknya telah memiliki rumah sendiri. SM selama menjadi mahasiswa pada saat semester awal masih terlihat sulit dalam bersosialisasi dengan teman-temannya, namun seiring berjalannya waktu SM menjadi mahasiswa yang aktif dan memiliki tampilan yang menggambarkan bahwa ia telah memiliki penerimaan diri yang baik. SM juga selama menjadi mahasiswa sedikit berbeda dengan teman-teman perempuannya yang biasanya lebih senang untuk jajan diluar, nongkrong-nongkrong di café atau belanja ke toko-toko. Hal tersebut memang dilakukan SM juga ada alasannya. Oleh sebab itu juga yang membuat peneliti tertarik ingin melihat lebih dalam bagaimana proses penerimaan diri pada SM.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febranti Febriyani dan Damjanti Kusuma Dewi tahun 2022 berjudul “Gambaran Penerimaan Diri Pada Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua Dengan Gangguan Jiwa” memperoleh hasil bahwa kedua subjek memiliki penerimaan diri secara baik, meskipun membutuhkan proses yang panjang dan sulit untuk dapat bangkit dari keterpurukan akibat memiliki orang tua dengan gangguan jiwa”

Dijelaskan menurut Al-Mighwae dalam (Tholiah, 2017) penerimaan diartikan sebagai salah satu faktor dalam memperoleh kebahagiaan baik itu penerimaan diri sendiri maupun penerimaan sosial. Penerimaan diri tentunya memiliki peranan

penting dalam diri individu. Individu yang memiliki penerimaan diri baik akan memberikan dampak yang baik untuk dirinya juga, seperti dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, meningkatkan kepercayaan diri, mengetahui dan menerima kekurangan dan kelebihan dalam dirinya dan mencoba menilai diri lebih dalam untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan dalam diri dan apa saja yang harus dilakukan.

Pada kenyataannya setiap individu memiliki proses yang berbeda-beda dalam mencapai tahap penerimaan diri ketika harus hidup dengan salah satu orang tua saja akibat kematian atau disebut dengan orang tua tunggal. Seperti halnya dengan studi pendahuluan di lapangan yang telah peneliti temukan pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2020 yang memiliki orang tua tunggal. Mahasiswa yang ditemukan memiliki rentan waktu dengan orang tua tunggal yaitu 6 tahun yang lalu. Sehingga dengan adanya fenomena yang terjadi di sekitar peneliti tersebut dengan kondisi yang dialami yang dalam perjuangannya terdapat proses sehingga menjadi keunikan dan daya tarik karena juga sama-sama menempuh pendidikan di prodi Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dengan demikian, peneliti ingin meneliti *“Penerimaan Diri (Self Acceptance) mahasiswa dengan Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)”*

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil pemaparan latar belakang diatas, dalam hal ini peneliti akan mengidentifikasi suatu permasalahan yang dijadikan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Subyek kurang bisa beradaptasi dengan sebelum dan sesudah hidup dengan orang tunggal

2. Awalnya subyek kurang bisa beradaptasi dan percaya diri karena salah satu faktor yaitu orang tua salah satu dari subyek sudah tiada

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran proses penerimaan diri (*self acceptance*) mahasiswa dengan orang tua tunggal?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran proses penerimaan diri (*self acceptance*) mahasiswa dengan orang tua tunggal

1.5 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai bentuk sumbangan dari ide, wawasan tentang keilmuan pada Bimbingan Konseling Islam.

2. Praktis

- a. Bagi orang tua: dapat dijadikan motivasi sebagai orang tua dalam memberikan dukungan kepada anak
- b. Bagi anak: dapat dijadikan pembelajaran bahwa semua takdir yang tidak bisa diubah sudah menjadi ketetapan Allah SWT, meskipun proses penerimaan diri dan menuju titik ikhlas itu sulit. Dengan demikian dapat dijadikan sebagai penguat untuk terus bisa menjalani kehidupan yang selanjutnya dengan sebaik-baiknya.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya: penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumber kajian bagi peneliti selanjutnya guna

meningkatkan pengetahuan terkait proses penerimaan diri pada subyek yang ingin diteliti di kemudian hari.